

HERITAGE TRAIL SEBAGAI MODEL EKSKURSI WARISAN BUDAYA INFRASTRUKTUR PUSAKA BAGI SIVITAS AKADEMIKA

Mush'ab 'Abdu Asy Syahid¹, Siti Asyiah¹, Rifky Ujjianto¹, Zulmahdi Darwis¹

¹Jurusan Teknik Sipil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Cilegon, Indonesia
Email: mushab.abdu@untirta.ac.id

Submitted: 02-05-2025

Revised: 03-05-2025

Accepted: 03-05-2025

Abstrak: Ekskursi terhadap infrastruktur dan lingkungan binaan yang bernilai warisan budaya menjadi metode pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pemahaman lintas disiplin ilmu keteknikan, sejarah, dan pelestarian warisan sebagai bagian dari modalitas praktik profesional berkelanjutan. Artikel ini merefleksikan penggunaan model *heritage trail* atau jelajah pusaka sebagai model kerangka kerja ekskursi untuk memperkenalkan infrastruktur serta kawasan binaan bersejarah secara khusus kepada sivitas akademika di bidang teknik, yang terintegrasi dalam aktivitas pengajaran dan penelitian. Dengan menjelajahi arsitektur dan infrastruktur kota pusaka, peserta terlibat dalam pengalaman dan pembelajaran aktif, mengamati serta mendiskusikan secara dinamis sisi teknis-operasional, nilai dan makna abstrak sejarah-budaya, hingga potensi pemanfaatan dan pengembangan infrastruktur pusaka di masa depan. Pendekatan *heritage trail* ini diterapkan dalam mata kuliah program Studi Kebantenan yang diikuti oleh sivitas akademika Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ketika mengunjungi kawasan Cagar Budaya Banten Lama dan Kota Lama Tangerang.

Kata Kunci: sivitas akademika, ekskursi, *heritage trail*, infrastruktur Cagar Budaya, studi Kebantenan.

Abstract: Excursions into heritage-valued infrastructure and built environments serve as contextual learning approach that bridges interdisciplinary insights from engineering, history, and heritage preservation, forming foundation of sustainable professional practice. This article explores the application of the heritage trail model as an excursion framework aimed at introducing historic infrastructure and built heritage areas to engineering students and academics, integrated within teaching and research activities. Through direct exploration of architectural and infrastructural heritage in urban contexts, participants engage in immersive and participatory activities—observing and discussing technical-operational features, cultural-historical meanings, and future opportunities for development and utilization. Such approach has been implemented in the compulsory program course of 'Studi Kebantenan' or Banten Study involving the academic community of the Faculty of Engineering, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa during visiting historic districts of the Old Banten and the Tangerang Old Town heritage.

Keywords: *civitas academia*, excursion, heritage trail, cultural heritage infrastructure, Banten Study.

Tersedia pada: <https://dx.doi.org/10.62870/cecd.v4i1.32370>

Pendahuluan

Kurikulum akademik teknik sipil atau bidang ilmu keteknikan lainnya di sistem Pendidikan Tinggi, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional, umumnya tidak mencakup secara eksplisit materi teknis pelestarian infrastruktur pusaka atau pekerjaan umum yang bernilai historis, kecuali terbatas pada objek-objek struktur monumental [1]. Di satu sisi, hal ini secara intuitif disebabkan pada kualitas inheren objek infrastruktur pusaka yang telah mengalami degradasi kualitas dan performa



mutu seiring berjalannya waktu, serta perkembangan pesat teknologi dan rekayasa modern di skala global, yang membuat produk teknologi pendahulu menjadi kurang relevan untuk dipertahankan atau diterapkan kembali pada kebutuhan masyarakat kontemporer [2]. Di sisi lain, tidak sedikit infrastruktur publik di kota dan daerah yang masih beroperasi saat ini di Indonesia merupakan warisan budaya hasil pembangunan antarsuku bangsa di masa lampau, yang membutuhkan dukungan teknis darurat agar fungsi dan nilainya tetap lestari dan berkelanjutan [3].

Ketimpangan perhatian terhadap aspek kelestarian teknis infrastruktur pusaka itu perlu diatasi melalui implementasi peningkatan kapasitas pengetahuan pusaka yang menumbuhkan kesadaran sivitas akademika keteknikan terhadap sejarah dan nilai warisan budaya sebagai komunitas embrio cikal bakal praktisi dan profesi insinyur prospektif di masa depan. Beberapa praktik akademik yang berlangsung di sekolah teknik sipil menerapkan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan akademisi dan mahasiswa dalam lokakarya, studi arsip, pemetaan, dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi, menilai, hingga mengusulkan proposal rancangan objek infrastruktur bernilai historis [1] [4].

Pendekatan *heritage trail* dalam ekskursi lapangan bidang teknik sipil membantu analisis sejarah dan warisan budaya infrastruktur yang memiliki potensi fungsional besar dalam praktik desain dan konstruksi, mendorong mahasiswa dalam memahami kompleksitas infrastruktur pusaka, meningkatkan kesadaran atas konservasi, dan menekankan urgensi keterlibatan pendidikan keteknikan seperti teknik sipil, perencanaan dan perancangan dalam praktik pelestarian [5].

Implementasi IPTEKs *heritage trail* di lingkungan akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) antara lain dapat diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran dan aktivitas mahasiswa sebagai komunitas sivitas akademika melalui Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Studi Kebantenan, yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa. Mata kuliah yang berakar pada cabang keilmuan studi kewilayahan (*area studies*) ini secara inheren memiliki karakteristik kurikulum akademik interdisipliner dan fleksibel dalam pendekatannya, sehingga memberikan ruang luas untuk menyesuaikan arah mata kuliah dengan fokus pembelajaran kompetensi inti (*core competence*) di masing-masing program studi, yang mengombinasikan antaraspek, topik, dan isu kewilayahan di Banten, seperti budaya dan teknologi [6]; sejarah, budaya dan pariwisata [7], hingga keagamaan [8].

Berdasarkan pengalaman Penulis selama mengampu mata kuliah ini pada kelas besar mahasiswa strata Sarjana (S-1) di program studi Teknik Sipil, Teknik Industri, dan Informatika di Fakultas Teknik UNTIRTA pada Semester Genap 2023/2024 dan 2024/2025, Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi Pendidikan Tinggi (SISTER-PT) mengategorikan mata kuliah ini ke dalam berbagai turunan bidang ilmu, antara lain Ilmu Sosial dan Antropologi, Geografi Manusia dan Budaya, Sosiologi Pembangunan dan Institusi Lokal, hingga Sejarah Lokal dan Global, serta

Pengembangan Masyarakat dan Ekonomi Lokal. Cakupan Studi Kebantenan yang cukup arbitrer ini menjadi celah bagi sivitas akademika untuk menginjeksi nilai-nilai teknis pelestarian infrastruktur pusaka ke dalam proses pembelajaran.

Metode

Penerapan model jelajah budaya atau *heritage trail* dalam kegiatan ekskursi lapangan pada mata kuliah Studi Kebantenan telah dilakukan oleh Penulis bersama sivitas akademika Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) dalam dua periode pelaksanaan. Ekskursi pertama dilaksanakan pada Semester Genap 2023/2024 dengan rombongan kelas peserta sebanyak 77 orang mahasiswa dari Program Studi Teknik Sipil dan 22 orang mahasiswa Program Studi Teknik Industri, yang mengunjungi Kawasan Banten Lama, Kota Serang.

Sementara itu, ekskursi kedua dilaksanakan pada Semester Ganjil 2024/2025, dengan rombongan kelas peserta sebanyak 147 orang mahasiswa Program Studi Teknik Sipil dan 130 orang mahasiswa Program Studi Informatika, yang mengunjungi Kawasan Kota Lama Tangerang, Kota Tangerang. Rangkaian kegiatan *heritage trail* dirancang dengan menggantikan satu sesi perkuliahan reguler, dengan alokasi 2 SKS per minggu yang ekuivalen dengan 100 menit kegiatan tatap muka, 100 menit penugasan terstruktur, dan 100 menit kegiatan mandiri, sesuai dengan standar beban kerja dalam sistem pendidikan tinggi nasional [9].

Dengan mempertimbangkan efisiensi waktu, aksesibilitas, dan pengalaman berjelajah yang optimal, pemilihan destinasi difokuskan pada kawasan infrastruktur pusaka dan bersejarah yang memiliki konsentrasi objek warisan budaya yang beragam dalam satu wilayah geografis, memungkinkan peserta ekskursi untuk mengeksplorasi kekayaan objek infrastruktur secara lebih komprehensif dalam satu kali kunjungan. Beberapa kawasan yang memenuhi kriteria tersebut antara lain Kawasan Banten Lama yang mencakup objek-objek di sekitar Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan, Kawasan Kota Lama Tangerang yang berpusat di sekitar Pasar Lama, serta kawasan pusat ibukota tua seperti Serang, Rangkasbitung, dan Pandeglang. Namun demikian, tidak semua kawasan tersebut layak dijadikan destinasi, karena beberapa telah mengalami perubahan drastis pada lingkungan binaannya sehingga kehilangan karakteristik warisan yang signifikan [10].

Penulis juga melaksanakan koordinasi intensif dengan beberapa pemangku kepentingan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan objek-objek infrastruktur warisan budaya, mencakup pemenuhan seluruh prosedur administratif dan perizinan resmi yang dirilis oleh program studi, fakultas, serta universitas. Komunikasi dan korespondensi juga dilakukan dengan para pengelola dan penanggung jawab kunjungan di setiap destinasi. Mereka diundang untuk terlibat dalam ekskursi sebagai narasumber, pemandu, maupun mitra diskusi. Kehadiran pengelola dapat memperkaya perspektif historis dan teknis sivitas akademika

terhadap objek struktur dan infrastruktur pusaka yang dikaji.

Meskipun demikian, Penulis menyadari bahwa dosen atau pengampu mata kuliah Studi Kebantenan tetap berperan kunci dalam keberhasilan program. Dosen diharapkan memiliki minat (*passion*), pengetahuan, dan pemahaman dasar yang memadai mengenai aspek historis dan teknis Cagar Budaya untuk menjelaskan rangkaian pertanyaan mendasar seputar informasi deskriptif objek; mekanisme operasional teknis objek; serta konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi konstruksi objek; serta relevansi dan komparasi objek dengan objek modern sejenis. Penulis pertama sebagai dosen pengampu telah dilengkapi sertifikat kompetensi bidang Cagar Budaya Ahli Budaya tingkat Pratama (2019-2025) dan tingkat Madya (2023-2026) yang dirilis Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP-P2) Kebudayaan untuk menjembatani pemahaman, memantik diskusi, membangun rasa ingin tahu, dan menumbuhkan apresiasi sivitas akademika terhadap nilai historis dan teknis dari objek kunjungan, terutama ketika narasumber eksternal tidak tersedia di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Ekskursi heritage trail perdana dilaksanakan pada Rabu, 6 Maret 2024, dengan tujuan utama Kawasan Banten Lama di pesisir utara Kota Serang. Kawasan ini merupakan pusat Kesultanan Banten yang berdiri sejak 1526–1527 dan bertahan hingga awal abad ke-19, sebelum akhirnya runtuh di bawah kekuasaan kolonial Belanda [11]. Sebagai bekas pusat peradaban, Banten Lama menyimpan jejak artefak kebudayaan dan infrastruktur pusaka dalam jumlah besar. Namun, hampir semua peninggalan tersebut kini tidak lagi berfungsi karena ditinggalkan oleh penduduk maupun mengalami kerusakan akibat usia dan minimnya perawatan.

Rancangan ekskursi di Banten Lama membagi kunjungan sivitas akademika per objek Bangunan Cagar Budaya dan Situs Cagar Budaya (Tabel 1). Pembagian ini mempertimbangkan karakteristik dan kompleksitas infrastruktur, arsitektur, dan struktur pusaka yang tersebar di wilayah ini. Medan dan dimensi objek bangunan dan situs memungkinkan *heritage trail* dengan berjalan kaki dan membutuhkan waktu sekitar 30 menit hingga 1 jam untuk menjangkau seluruh sisi per objek. Namun, jarak antarobjek yang cukup berjauhan membutuhkan durasi mobilitas yang cukup lama. Di antara ekskursi *outdoor*, peserta juga mendatangi lokus *indoor* Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama untuk mengamati koleksi artefak yang ditemukan di sekitar kawasan, menyimak materi audio-visual (*screenfilming*) pelestarian Cagar Budaya, serta berdialog dengan kurator dan edukator yang bekerja di bawah institusi Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah VIII Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Tabel 1. Rencana perjalanan (*itinerary*) ekskursi *heritage trail* Kawasan Banten Lama

WAKT U	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
08.30- 10.00	Briefing ekskursi dan Kunjungan Cagar Budaya 1	Keraton Kaibon, Kel. Kasunyatan, Kec. Kasemen (https://maps.app.goo.gl/cbspmUT6nawZTsS9A)	Titik kumpul, <i>brief</i> acara, deksripsi tugas
10.00- 10.30	Kunjungan Cagar Budaya 2	Tasikardi dan Pengindelan Abang-Putih-Emas (https://maps.app.goo.gl/Eio5fRNctM1n9sy88)	
10.30- 11.00	Kunjungan Cagar Budaya 3	Benteng Speelwijk dan Vihara Avalokkiteswara (https://maps.app.goo.gl/N6ZGBGCZKSY17Hju5)	Dipandu oleh dosen pengampu dan narasumber dari BPK VIII Kemendikbud
11.00- 12.00	Kunjungan museum	Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (https://maps.app.goo.gl/PcUiLHdCT5v9mpXL7)	
12.00- 13.00	Kunjungan Cagar Budaya 4 (ISHOMA)	Komplek Makam dan Masjid Agung Banten (https://maps.app.goo.gl/sBh5jAfVpjFDqinF6)	
13.00- 14.00	Kunjungan Cagar Budaya 5	Keraton Surosowan (https://maps.app.goo.gl/uuTzXAC7frjdycjW6)	
14.00- 14.15	Penutupan acara	Keraton Surosowan	Ditutup oleh dosen pengampu

Sumber: Penulis, diolah dari Mata Kuliah Studi Kebantenan Semester Genap
2023/2024





Gambar 1. *Heritage trail* sivitas akademika program studi Teknik Sipil dan Teknik Industri menyusuri Keraton Kaibon dan Keraton Surosowan, dipandu narasumber pemandu a.n. Rohani perwakilan BPK VIII. Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Selama ekskursi di ruang *outdoor*, mahasiswa menyusuri dan mengalami langsung ruang-ruang pusaka serta menggunakan seluruh indera untuk merasakan dimensi taktil dan atmosferik dari objek-objek Cagar Budaya kunjungan. Kegiatan ini berlangsung dengan pendampingan dosen pengampu dan narasumber pakar yang memberikan wawasan kontekstual. Mahasiswa diajak merefleksikan pengalaman mereka lebih banyak di ruang *indoor* melalui pengajuan pertanyaan, merespons pertanyaan pemantik, serta menganalisis karakteristik fisik, nilai sejarah, dan makna sosial budaya dari infrastruktur pusaka.



Gambar 2. Dokumentasi *outdoor* dan *indoor* ekskursi sivitas akademika di Keraton Kaibon (atas) dan auditorium Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (bawah). Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Ekskursi *heritage trail* kedua dilaksanakan pada Semester Genap 2024/2025 di Kota Lama Tangerang, yang secara historis merupakan wilayah perbatasan geopolitik dan budaya antara Kesultanan Banten dan VOC di Batavia abad 17-20, sehingga memiliki posisi terbalik dari Banten Lama sebagai bekas pusat kekuasaan [12]. Pemilihan lokasi ini merupakan hasil evaluasi ekskursi pertama dan bertujuan memperluas cakupan studi agar tidak melulu terfokus pada kawasan Banten Lama yang telah banyak diteliti dan dipublikasikan, sementara wilayah kabupaten/kota lain di Provinsi Banten juga menyimpan kekayaan warisan budaya infrastruktur pusaka. Oleh karena itu, penting membedakan paradigma historis Banten sebagai kesultanan dan Banten sebagai provinsi administratif masa kini, agar studi kewilayahan berbasis infrastruktur pusaka dan Cagar Budaya tidak dibatasi pada wilayah kuno Banten Lama atau Kota Serang saja sebagai ibukota provinsi.

Mengingat jumlah partisipan yang bertambah lebih banyak daripada *batch* sebelumnya, maka ekskursi dibagi menjadi dua kali kegiatan yang memisahkan mahasiswa program studi Teknik Sipil (Sabtu, 19 April 2025) dan mahasiswa program studi Informatika (Sabtu, 26 April 2025). Kegiatan ini juga dilaksanakan pada akhir pekan, sehingga menjadi wahana hiburan dan edukasi alternatif (*edutainment*) sekaligus pariwisata yang membuat peserta menjelajahi objek kunjungan lebih leluasa dan menyenangkan. Berbeda dengan Kawasan Banten Lama, pemilihan lokasi kunjungan kali ini dapat dibedakan secara tematik, baik berdasarkan relevansi temporal objek warisan budaya infrastruktur dalam periode sejarah maupun dari jenis dan fungsinya (**Tabel 2**).

Tabel 2. Rencana perjalanan (*itinerary*) ekskursi *heritage trail* Kota Lama Tangerang

WAKT U	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
08.30- 09.00	Briefing ekskursi	Taman Hutan Kota Tangerang (https://maps.app.goo.gl/11fQ1uhRNV RpdGE8A)	Titik kumpul, brief acara
09.00- 10.00	Kunjungan Cagar Budaya 1: Taman Pintu Air, Kel. Mekarsari, Kec. Neglasari	• Kanal Mookervaart dan Sungai Cisadane • Pintu Air Kecil dan Pintu Air Getek • Pintu Air Sewan • Bendung Pasar Baru (Pintu Air Sepuluh)*	Dipandu oleh dosen pengampu *tentatif
10.00- 10.15	Perjalanan ke lokasi berikutnya	Rute Jl. Raya Daan Mogot/Jl. Raya Pantura dan Jl. Taman Makam Pahlawan Taruna	Transportasi secara mandiri
10.15- 11.15	Kunjungan Cagar Budaya 2:	• Museum Juang Taruna • Situs Makam Pahlawan (TMP) Taruna	Dipandu oleh narasumber

	TMP Taruna, Kel. Sukaasih, Kec. Tangerang	• Makam Mayor Daan Mogot, Letnan Subianto & Sujono Djojohadikoesoemo, dan lain-lain (https://maps.app.goo.gl/8vPeuaDzL4SrS5ZR7)	
11.15-11.30	Perjalanan ke lokasi berikutnya	Rute Jl. Raya Pantura dan Jl. Kalipasir Indah	Transportasi secara mandiri
11.30-12.30	Kunjungan Cagar Budaya 3: Kawasan Pasar Lama Tangerang, Kel. Sukasari, Kec. Tangerang	• Situs Makam dan Masjid Jami Kalipasir • Kelenteng Boen Tek Bio • Petak Sembilan Pasar Lama • Museum Benteng Heritage • Roemah Boeroeng Tangga Ronggeng (https://maps.app.goo.gl/6ESNdS4YZSETbzjeA)	Dipandu oleh narasumber
12.30-13.00	ISHOMA Penutupan	• Masjid Jami Kalipasir • Kawasan Pasar Lama Tangerang	Ditutup oleh dosen pengampu

Sumber: Penulis, Mata Kuliah Studi Kebantenan Semester Genap 2024/2025

Tiga destinasi kunjungan meliputi Taman Pintu Air, Taman Makam Pahlawan Taruna, dan Pasar Lama Tangerang mewakili tema temporal-spasial sejarah infrastruktur pusaka masa kolonial, masa kemerdekaan, dan masa kini (*living heritage*). Objek-objek Cagar Budaya di sekitar Taman Pintu Air dan Hutan Kota Tangerang mewakili tema infrastruktur warisan kolonial karena mencakup infrastruktur pengelolaan sumber daya air (SDA) yang dibangun sejak era VOC pada paruh akhir abad ke-17 hingga masa Hindia-Belanda pada awal abad ke-20. Kanal Mookervart, misalnya, merupakan proyek kanal penting yang menghubungkan Sungai Cisadane dengan Sungai Angke, digagas oleh tuan tanah (*landdrost*) Vincent van Mook, dan dibangun antara tahun 1678–1681 sebagai bagian dari sistem distribusi dan suplai air ke Batavia. Sistem pengairan mencakup Pintu Air Kecil, Pintu Air Getek, Pintu Air Sewan, dan Bendung Pasar Baru merupakan hasil proyek irigasi *Bevloeïngswerken Tangerang* oleh Burgerlijke Openbare Werken (BOW), atau Dinas Pekerjaan Umum Hindia-Belanda, bentuk implementasi kebijakan Politik Etis pada wilayah pinggiran Batavia, yang berlangsung pada tahun 1927-1936 [13].



Gambar 3. Dokumentasi *indoor* dan *outdoor* ekskursi sivitas akademika di Kota Lama Tangerang: Taman Pintu Air (atas), TMP Taruna (tengah), dan Pasar Lama, antara lain Masjid Jami Kalipasir (bawah). Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Adapun Taman Makam Pahlawan Taruna menjadi situs persemayaman para pejuang taruna dalam Peristiwa Lengkong tahun 1946, yang merepresentasikan masa transisi kemerdekaan selama periode Revolusi 1945–1949. Sebagai penutup ekskursi, destinasi kunjungan *heritage trail* dilanjutkan ke Pasar Lama Tangerang, yang kini sedang dalam proses penetapan sebagai Kawasan Cagar Budaya peringkat kota. Kawasan ini mencerminkan pusaka yang masih hidup (*living heritage*), karena infrastruktur pusakanya masih terjaga dan menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat. Di kedua lokasi tersebut, sivitas akademika didampingi oleh narasumber, yakni pemandu dari Museum Juang Taruna serta warga lokal pemerhati sejarah dan budaya dari Kampung Kalipasir, Pasar Lama. Kegiatan ini juga mendapatkan atensi media koran digital resmi Pemerintah Kota Tangerang dan diliput selama dua pekan berturut-turut, yang menyoroti minat yang tinggi terhadap kunjungan wisatawan luar daerah ke Kota Tangerang [14-15].

Kesimpulan

Melalui dua kali ekskursi *heritage trail* yang dilaksanakan pada Semester Genap 2023/2024 dan Semester Ganjil 2024/2025, sivitas akademika menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya, terutama infrastruktur pusaka yang kerap luput dari perhatian dalam kurikulum akademik keteknikan. Mereka tidak hanya mengalami langsung ruang dan artefak sejarah, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan analisis kritis terhadap hubungan antara sejarah, lingkungan binaan, dan konstruksi teknisnya. Pengalaman ini membuka wawasan terhadap warisan budaya yang bukan semata peninggalan masa lalu, melainkan juga sumber pengetahuan, inspirasi, dan tanggung jawab yang harus dilestarikan demi keberlanjutan pembangunan. Melalui ekskursi ini pula, pendekatan studi interdisipliner seperti dalam mata kuliah Studi Kebantenan mampu menjembatani pemahaman antara aspek teknis, sosial, dan budaya yang relevan bagi para calon insinyur di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas keterlibatan aktif seluruh sivitas akademika Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, khususnya kepada para mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan program rutin ekskursi heritage trail Mata Kuliah Studi Kebantenan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para sejarawan, budayawan, museolog, serta perwakilan komunitas yang telah berkenan menjadi narasumber dan pemandu lapangan. Kontribusi keilmuan dan pandangan kritis yang diberikan selama kegiatan ekskursi signifikan memperkaya wawasan peserta dan memperdalam pengalaman belajar di lokasi-lokasi yang dikunjungi.

Referensi

- [1] Ruiz, Moyano, Ávila, Coronado & Rodríguez, "Heritage preservation training in civil engineering education: Modern roads restoration projects," *J. Prof. Issues Eng. Educ. Pract.*, 2018, 144(4):05018008. DOI: 10.1061/EI.1943-5541.0000381
- [2] M. A. A. Syahid, "Ketahanan dan kegagalan pusaka tirtayasa modern di Hindia-Belanda," *Buletin Cagar Budaya*, Vol. 10, No. 4, hlm. 42-49, 2023.
- [3] M. Zulfiar, A. Jayady & N. J. Saputra, N., "Kerentanan Bangunan Rumah Cagar Budaya terhadap Gempa di Yogyakarta," *Jurnal Karkasa*, Vol. 4, No. 1, hlm. 5-12, 2018. DOI: <https://doi.org/10.32531/jkar.v4i1.67>.
- [4] Saha, Ahmed, Shahriar & Mithun, "A journey through the history: Introduction to heritage tourism and tourist trails for the renewal of Old Dhaka," *American Journal of Civil Engineering and Architecture*, 2017, Vol. 5, No. 3, pp. 98-107. DOI:10.12691/ajcea-5-3-4.

- [5] B. Bonfantini & C. Casonato (eds.), "Introduction," *Cultural Heritage Education In The Everyday Landscape: School, Citizenship, Space, and Representation*. Switzerland: Springer Nature, 2022.
- [6] F. Sulaiman & A. Ridwan, *Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*. Serang: UNTIRTA Press, 2019.
- [7] C. Umam & D. N. Halwany, *Studi Kebantenan: Perspektif Sejarah, Budaya dan Pariwisata di Banten Lama*. Serang: Penerbit CV. AA RIZKY, 2022.
- [8] I. Ridwan, I. Maisaroh, B. Rohimah, Suaidi & Abdurrohman, *Studi Kebantenan: Dalam Catatan Sejarah, Edisi 1*. Serang: Media Edukasi Indonesia, 2021.
- [9] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- [10] M. A. A. Syahid & K. R. Kurniawan, "Contesting historic urban space: Dispute over heritage conservation of colonial alun-alun in Serang, Indonesia," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 328, 012068. DOI 10.1088/1755-1315/328/1/012068.
- [11] R. A. Kusumawardhani, K. R. Kurniawan & S. Zuhdi, "Between sacred nagara and resilience planning: the transformation of Banten port city in the 16th to 17th century," *EVERGREEN*, Vol. 9, No. 2, pp. 571-576, 2022.
- [12] M. A. A. Syahid, "Membangun pinggiran, menyangga ibukota: Arsitektur dan infrastruktur kota Tangerang di masa kolonial abad 18-20," Brahmanyanto & T.W.M. Irsyam, *Masyarakat Menulis Sejarah Indonesia dalam Pantulan Lokal dan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 55-96, 2021.
- [13] Anonim, "Pintoe air jang baroe diboeka di Tangerang," *Pandji Poestaka*, 14 Agustus 1936, No. 65, Tahun 14, hlm. 1259-1260.
- [14] Panji, "Gali budaya lokal Tangerang lewat sisi arsitektur," *Kota Benteng*, Pekan 3 April 2025, 12. Tersedia: <https://e-paper.tangerangkota.go.id/koben/edisi/739> [Diakses 24 April 2025].
- [15] Panji, "Warisan Cagar Budaya kota Tangerang kian diminati," *Kota Benteng*, Pekan 4 April 2025, 13. Tersedia: <https://e-paper.tangerangkota.go.id/koben/edisi/740> [Diakses 30 April 2025].